

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan metode ini yaitu untuk mengungkapkan (*explain*) pelafalan pemelajar BIPA Korea ketika menuturkan beberapa bunyi bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan (*explore*) analisis kesalahan fonetik artikulatoris terhadap pelafalan tersebut sehingga ditemukan kesalahan, lalu menggambarkan (*describe*) bagaimana kesalahan tersebut dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Sukmadinata (2016) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe to explain*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe to explore*) sebuah fenomena yang terjadi secara apa adanya. Hasil analisis penelitian ini akan dijelaskan dengan kata-kata secara rinci dan deskriptif. Sukmadinata (2016) kembali menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan memberikan arah untuk penelitian selanjutnya. Sulaeman dan Goziah (2019) pun menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah karena objek yang akan dikaji adalah sebuah fenomena, peristiwa, dan sikap pemelajar ketika melafalkan bunyi bahasa Indonesia yang berlangsung secara natural atau terjadi apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, atau disebut dengan pendekatan naturalistik interpretatif. Pendekatan naturalistik interpretatif merupakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif. Karakteristik lainnya menurut Sukmadinata (2016) adalah analisis induktif, holistik, data kualitatif, hubungan dan persepsi pribadi, dinamis, orientasi keunikan, dan empati netral.

Di dalam metode kualitatif ini, peneliti menganalisis kesalahan fonetik artikulatoris sebagai pisau analisis yang diwadahi oleh prosedur kerja berupa langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa. Tarigan dan Tarigan (2011) menyebutkan bahwa analisis kesalahan atau disingkat anakes mempunyai langkah-langkah tertentu dalam sebuah penelitian. Setiap langkah tersebut peneliti

gabungkan dengan langkah-langkah fonetik artikulatoris yang dijelaskan oleh Chaer (2007). Gabungan langkah-langkah penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, berupa hasil ulangan, karangan, atau percakapan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data pelafalan pemelajar BIPA Korea dari hasil wawancara. Dalam proses pengumpulan data, Chaer (2007) menjelaskan bahwa data-data berupa percakapan akan direkam menggunakan alat perekam. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah transkripsi dengan menggunakan ejaan fonetik.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, seperti mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan pelafalan, pembentukan kata, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah memilah-milah kesalahan pelafalan. Peneliti akan mengidentifikasi kata dan bunyi bahasa yang salah diucapkan oleh pemelajar dengan cara merealisasikan fonem atau mengurutkan bunyi hasil transkripsi berdasarkan fonem sesuai urutan abjad, lalu dibandingkan dengan pengucapan bunyi yang benar, sehingga akan diketahui kata yang mengalami kesalahan. Selanjutnya, kata yang mengalami kesalahan akan dilabeli dengan jenis kesalahan: penambahan bunyi, pertukaran bunyi, perubahan bunyi, dan penghilangan bunyi.
3. Memeringkat kesalahan, yaitu mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan contoh yang benar. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi, peneliti akan menggambarkan lebih detail berdasarkan kategori kesalahannya: penambahan bunyi, pertukaran bunyi, perubahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Kemudian, diberikan keterangan penyebab kata tersebut salah dilafalkan, dan diberikan contoh kata yang benar.
4. Menjelaskan kesalahan, yaitu menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar. Pada poin ini, peneliti akan menjelaskan poin 3 dengan lebih jelas secara deskriptif.
5. Memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan. Peneliti akan menyajikan bunyi dan contoh kata yang diprediksi akan sulit diucapkan oleh pemelajar BIPA Korea sebagai bahan untuk menyusun bahan ajar BIPA.

6. Mengoreksi kesalahan, yaitu memperbaiki kesalahan dan bila mungkin untuk menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat. Peneliti akan mengoreksi kesalahan dan daftar kesalahan pemelajar, kemudian disusun untuk pembuatan bahan ajar. Khusus untuk langkah terakhir ini, akan dijelaskan pada rancangan penyusunan bahan ajar di dalam penjelasan model ADDIE tahap analisis.

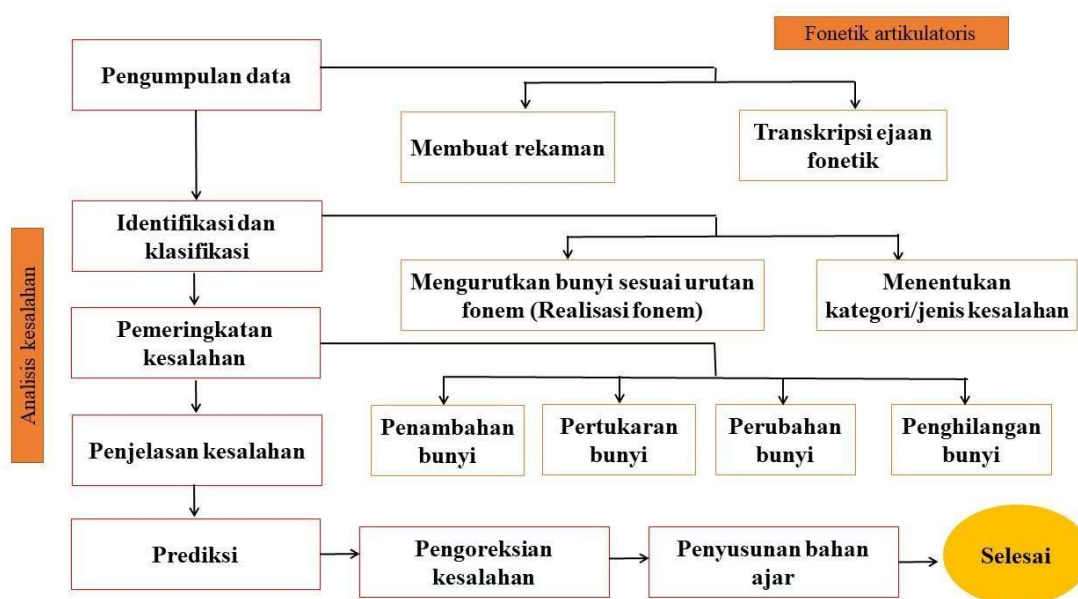
Jenis kategori kesalahan yang berperan sebagai pisau analisis ini mengacu pada teori yang sudah dijelaskan di kajian pustaka dan pada data kumpulan kesalahan yang dialami pemelajar BIPA Korea dari beberapa hasil penelitian sebelumnya. Kesalahan-kesalahan tersebut yaitu menambahkan bunyi, tertukarnya urutan pengucapan bunyi, berubahnya bunyi, dan hilangnya bunyi karena sulitnya mengucapkan bunyi. Berdasarkan data tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan pisau analisis kesalahan fonologis berdasarkan teori Muslich (2014) dan Chaer (2013) dan termasuk pada jenis kesalahan taksonomi siasat permukaan (Tarigan dan Tarigan, 2011) sebagai berikut.

1. Penambahan bunyi (diftongisasi dan anaptiksis) yaitu kesalahan berupa penambahan bunyi dalam suatu kata, bisa berupa penambahan vokal pada vokal tunggal menjadi vokal rangkap (diftongisasi), dapat juga berupa penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan (anaptiksis).
2. Pertukaran bunyi (metatesis) yaitu kesalahan berupa perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata.
3. Perubahan bunyi (netralisasi) yaitu kesalahan perubahan bunyi fonemis berupa hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Perubahan ini bisa dikatakan termasuk pada salah satu gangguan artikulasi yaitu pola substitusi. Waengler (dalam Fathimah, 2014) mengatakan bahwa pola substitusi adalah jenis kesalahan artikulasi berupa satu atau lebih bunyi digantikan dengan bunyi yang lain.
4. Penghilangan bunyi/pelesapan bunyi (zeroisasi atau kontraksi) yaitu penghilangan bunyi fonemis dengan menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Kontraksi ini juga termasuk pada salah satu gangguan artikulasi, yaitu pola omisi yang berarti sebuah kesalahan artikulasi

yang terjadi ketika fonem tertentu dalam posisi tertentu tidak dilafalkan. (Waengler, dalam Fathimah, 2014).

Keempat aspek itulah yang akan dianalisis pada kata yang salah diartikulasikan oleh pemelajar BIPA. Untuk lebih memahami penjelasan di atas, berikut adalah bagan desain penelitian yang akan menjadi pedoman dalam penelitian ini.

Bagan 3.1 Desain Penelitian



Jika proses analisis data telah dilakukan sesuai langkah-langkah di atas, maka proses selanjutnya adalah pembuatan bahan ajar berupa modul yang dilengkapi dengan video berbantuan *QR Code*. Dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk pembuatan bahan ajar adalah model ADDIE, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Analisis, yaitu menganalisis masalah yang dilakukan pemelajar BIPA yang diperoleh dari analisis kesalahan fonetik artikulatoris dan analisis masalah dari hasil wawancara. Kemudian analisis kebutuhan yang didapat dari hasil wawancara. Selanjutnya dibahas tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan rencana pengerjaan modul digital.
2. Desain, yaitu merancang latihan dan tes yang terdapat pada modul, dan membahas desain grafik modul digital yang dibuat.

3. Pengembangan, yaitu memproduksi modul digital yang sudah didesain, dan melakukan uji validitas kepada ahli, serta melakukan revisi. Pengembangan bahan ajar modul digital ini hanya sampai pada tahap ini.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pemelajar BIPA Korea. Pemelajar ini adalah pemelajar yang termasuk pada kelas reguler program GYBM (*Global Young Business Manager*) yaitu program kerjasama Balai Bahasa UPI dengan DaewooSKY. Program ini dikhususkan bagi TKA asal Korea yang akan bekerja di Indonesia. Dalam kelas ini, terdapat 18 pemelajar dengan level BIPA 3 atau BIPA dasar. Penentuan level ini didasarkan pada tes evaluasi belajar di setiap akhir periode. Durasi setiap periode didasarkan pada programnya itu sendiri atau kesepakatan dengan lembaga penyelenggara ataupun sudah ditentukan oleh Balai Bahasa.

Responden penelitian ini berada pada rentang usia antara 25 sampai 31 tahun yang terdiri atas 5 perempuan dan 13 laki-laki. Objek yang dikaji adalah ujaran pemelajar BIPA Korea tersebut ketika berbicara bahasa Indonesia yang didapatkan secara natural melalui proses wawancara. Kemudian, sumber lainnya didapatkan dari ujaran secara disengaja atau disadari ketika diminta membacakan sebuah wacana yang berisi beberapa kosakata bahasa Indonesia yang sulit diucapkan oleh orang Korea (berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori). Dalam situasi pandemi ini, pengambilan data dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* dari tanggal 13 Maret 2021 sampai 30 Maret 2021. Data yang akan diteliti dari sumber-sumber tersebut adalah kosakata yang salah dilafalkan pada tataran fonetik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara berupa mengajukan pertanyaan dan meminta membacakan wacana bahasa Indonesia. Selain itu, dilakukan juga validasi ahli untuk menguji bahan ajar yang dikembangkan. Di samping itu, ketika wawancara berlangsung, peneliti menggunakan teknik simak. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa disebut metode

simak atau penyimakan karena penelitian dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penyimakan dilakukan pada tuturan pemelajar Korea saat proses wawancara berlangsung. Data hasil wawancara tersebut dinamakan data lepas, yaitu data rekaman transkripsi fonetis secara utuh.

Berikut ini tabel yang menggambarkan konsep pengumpulan data penelitian ini.

Tabel 3.1 Konsep Pengumpulan Data

No.	Teknik	Sumber Data	Tujuan
1	Wawancara (meminta membacakan wacana yang sudah disediakan)	Ujaran pemelajar	Memperoleh data sesuai sasaran. Wacana yang disajikan berisi kata yang rentan mengalami kesalahan penyebutan oleh pemelajar BIPA Korea.
2	Wawancara (mengajukan pertanyaan)	Ujaran pemelajar	Memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara sebelumnya. Selain itu, tujuannya untuk mendapatkan data pemelajar dengan tidak disadari melalui percakapan, sehingga terungkap fakta-fakta secara lebih mendalam dan bersifat natural. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pemelajar.
3	Validasi ahli	Instrumen <i>judgement expert</i>	Mengetahui kelayakan bahan ajar yang disusun.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi tiga sesi. Sesi pertama adalah membaca wacana bahasa Indonesia dan ditanyai perihal wacana tersebut, sesi kedua adalah menjawab 10 pertanyaan tentang informasi pribadi dan keindonesiaan, dan sesi ketiga adalah menjawab 10 pertanyaan tentang pembelajaran pelafalan. Dari ketiga jenis pertanyaan tersebut, pada dasarnya peneliti akan mengambil data pelafalan responden saja. Berikut adalah format instrumen wawancara untuk pemelajar BIPA dasar.

Tabel 3.2 Format Instrumen Wawancara Pemelajar BIPA Dasar

Aspek	Indikator	Kata yang Diprediksi akan Mengalami Kesalahan
Membaca wacana kebudayaan dengan judul “Menenal Tradisi Papajar di Cianjur” kemudian diberi pertanyaan pemahaman.	Menceritakan kembali wacana	Proses Tradisional
	Opini pemelajar mengenai latar belakang tradisi tersebut	Tradisi Khusus Stamina Santri Pesantren Bersyukur Terus Habis Lepas Ngos-ngosan Ngaliwet
	Opini pemelajar mengenai kepentingan tradisi tersebut	
	Nilai moral yang terkandung dalam tradisi tersebut	
	Opini pemelajar mengenai cara melestarikan tradisi tersebut	
Perkenalan diri dan pertanyaan pengetahuan keindonesiaan	Menceritakan diri	Nyaman
	Opini pemelajar tentang Indonesia	Nyata Berlarian Keluar Berjalan Perlu Leluhur Rumah Restoran Ringan Ramadan Cianjur Faktor Aktif Maaf Zaman Zuhur Ziarah Ustaz
	Kesan pertama ketika datang ke Indonesia	
	Rencana setelah belajar bahasa Indonesia	
	Kegiatan selama di Indonesia	
	Opini pemelajar tentang sikap orang Indonesia	
	Opini pemelajar tentang perbedaan Indonesia dengan Korea	
	Opini pemelajar tentang belajar bahasa Indonesia secara daring	
	Hal lain yang ingin dipelajari tentang Indonesia	
Analisis kebutuhan pemelajar tentang pembelajaran pelafalan	Pengalaman pembelajaran pelafalan oleh guru di kelas	
	Hal yang tidak disukai ketika belajar pelafalan	
	Hal yang sulit ketika belajar pelafalan dan alasannya	
	Huruf atau kata yang dianggap sulit dilafalkan	
	Peran guru dalam mengoreksi kesalahan	
	Hal yang diharapkan dalam	

	pembelajaran pelafalan	
	Pentingnya bahan ajar pelafalan pada pembelajaran	
	Karakteristik bahan ajar yang diperlukan.	

Selain format instrumen wawancara pemelajar BIPA, peneliti pun menyiapkan instrumen validasi ahli untuk menilai kelayakan bahan ajar yang dibuat. Pradita (2018) menjelaskan bahwa penilaian buku teks telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan menjadi acuan dalam menilai dan menyeleksi bahan ajar atau buku teks. Dalam pengukuran kualitas bahan ajar harus diperhatikan aspek-aspek penting, yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum yang sedang berlaku, kesesuaian bahasa dengan perkembangan bahasa peserta didik, penyajian, dan kegrafikan dalam bahan ajar. Pada format instrumen validasi di bawah ini, keempat aspek tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Tabel 3.3 Format Instrumen Validasi Ahli

Keahlian	Aspek	Indikator
Fonologi	Isi	Kebenaran materi pelafalan dalam bahan ajar
		Kelengkapan materi pelafalan
		Kebermanfaatan materi yang disampaikan
		Keterkaitan materi pelafalan dengan teori Fonologi
	Penyajian	Urutan penyajian materi dalam bahan ajar
		Sistematika materi pembelajaran
	Bahasa	Kejelasankebahasaan materi pelafalan dalam bahan ajar
BIPA	Isi	Kesesuaian materi dengan SKL Permendikbud no. 27 tahun 2017
		Kesesuaian materi dengan kebutuhan pemelajar
		Kesesuaian materi pembelajaran dengan indikator pembelajaran

		dalam SKL
		Kejelasan tujuan bahan ajar
		Kebermanfaatan materi dalam modul untuk menambah pengetahuan dan melatih kemampuan pelafalan pemelajar
		Kebermanfaatan materi dalam video
	Bahasa	Kesesuaian kebahasaan modul
		Kesesuaian bahasa dan video
	Penyajian	Keterkaitan modul dengan video dalam meningkatkan kemampuan pelafalan pemelajar BIPA tingkat dasar
		Kesesuaian penyajian materi dengan BIPA dasar
Bahan Ajar	Isi	Kesesuaian materi dengan silabus di Permendikbud no. 27 tahun 2017
		Kelengkapan modul sebagai bahan ajar
		kebermanfaatan video di dalam modul digital
	Penyajian	Urutan penyajian materi dalam bahan ajar
		Sistematika materi pembelajaran
		Keefektifan penggunaan QR Code sebagai media dalam modul digital
	Bahasa	Keterbacaan bahan ajar
		Kesesuaian dengan kaidah kebahasaan
		Penggunaan bahasa yang komunikatif
	Kegrafikan	Kesesuaian gambar dengan pembahasan

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah yang terpenting dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan memberikan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan secara garis besar adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti menurut teori Miles dan Huberman (Bagaskara, 2017). Berikut adalah langkah-langkah kegiatan analisis data.

1. Reduksi data

Pada langkah ini yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data, mengklasifikasi data, dan mengolah data. Data berupa hasil transkripsi ujaran pemelajar BIPA dasar.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada langkah ini data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data akan semakin mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan dalam bentuk uraian singkat. Transkripsi fonetik kemudian diolah dengan dianalisis menggunakan pisau analisis berupa analisis kesalahan fonetik artikulatoris.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Kegiatan analisis yang terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi untuk mengetahui inti atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berupa data-data yang berisi fonem-fonem dan kata-kata apa saja yang sering salah dilafalkan.

Teknik yang digunakan ini adalah analisis kesalahan berbahasa yang berfokus pada kesalahan fonetik artikulatoris. Dalam arti lain, teknik analisis data ini menggabungkan beberapa teori, yaitu kualitatif deskriptif sebagai wadah penelitian, analisis kesalahan berbahasa sebagai penuntun langkah penelitian, dan tentunya yang paling inti adalah langkah fonetik artikulatoris sebagai pisau analisis. Langkah-langkah tersebut tentunya didasarkan pada teori para ahli yang telah dijelaskan pada poin desain penelitian. Berikut adalah tabel penjelasan instrumen prosedur kerja analisis data.

Tabel 3.4 Konsep Analisis Data

No.	Langkah Penelitian		
	Kualitatif Deskriptif	Analisis Kesalahan	Fonetik Artikulatoris (Pisau Analisis)

1.	Reduksi data	mengumpulkan data	membuat rekaman
			transkripsi ejaan fonetik
		mengidentifikasi data	mengurutkan bunyi sesuai urutan fonem dan dibandingkan dengan pengucapan yang benar sehingga ditemukan kesalahan
			menentukan jenis atau kategori kesalahan
		memeringkat kesalahan	- analisis penambahan bunyi
			- analisis pertukaran bunyi
			- analisis perubahan bunyi
			- analisis penghilangan bunyi
2.	Penyajian data	menjelaskan kesalahan	
		memprediksi dan mengoreksi kesalahan	
3.	Menarik simpulan dan penyusunan bahan ajar		